

Prevalensi Trikomoniasis pada Wanita Risiko Tinggi di Kawasan Wisata Baturraden Kabupaten Banyumas

Prevalence of Trichomoniasis in High Risk Women in the Baturraden Tourism Area, Banyumas Regency

Sri Widyastuti¹, Adhi Kumoro Setya²
^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional
adhi.kumoro@stikesnas.ac.id¹, widisri@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i1.407>

Abstract: Trichomoniasis is a sexually transmitted disease with a high incidence. People with multiple sexual partners are believed to be the main transmission factors. In recent years, the number of sexually transmitted infections in Banyumas has been quite high. The existence of Gang Sadar which is the residence of women sex workers, with a strategic location and close to tourist attractions in Baturraden, makes many people visit. These conditions increase the risk of transmission of trichomoniasis in the region. The purpose of this study was to find out the number of cases of trichomoniasis on urine samples of high-risk women in the Baturraden tourist area. This research descriptive in nature by involving female research respondents with high risk job. In each research respondent an examination was carried out from the urine specimen and as a support for the collection of respondent's life background. The data is presented in tables and calculated percentage of infected respondents *Trichomonas vaginalis*. From the inspection results laboratory found parasites *Trichomonas vaginalis* as many as 2 people from 30 research respondents. Based on sociodemographic data, case finding occurred on respondents with characteristics; over 21 years old, last education Middle and high school, karaoke guide profession and prostitutes and marital status have not married and divorced. From the data on the sexual activity of the respondents, came up with characteristics; all showed symptoms of abnormal vaginal discharge and odor as well serving 1-3 customers per day. The results of this study obtained conclusions that trichomoniasis cases were 6.7% with heterogeneous characteristics of respondents.

Keywords: High risk women, Trikomoniasis

Abstrak: Trikomoniasis merupakan penyakit menular seksual yang cukup tinggi angka kejadiannya. Orang dengan pekerjaan bergonta ganti pasangan seksual, diyakini sebagai faktor penularan utama. Dalam beberapa tahun terakhir penderita infeksi menular seksual di Banyumas menunjukkan angka yang cukup tinggi. Keberadaan Gang Sadar yang merupakan kediaman wanita penaja seks, dengan lokasi yang strategis serta dekat dengan tempat wisata di Baturraden, membuat banyak orang berkunjung. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penularan trikomoniasis dikawasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kasus trikomoniasis pada sampel urin wanita risiko tinggi di kawasan wisata Baturraden. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melibatkan responden penelitian wanita dengan pekerjaan berisiko tinggi. Pada setiap responden penelitian dilakukan pemeriksaan dari spesimen urinnya dan sebagai pendukung dilakukan pengambilan data prihal latar belakang kehidupan responden. Data disajikan dalam tabel dan dihitung persentase responden yang terinfeksi *Trichomonas vaginalis*. Dari hasil pemeriksaan laboratorium ditemukan parasit *Trichomonas vaginalis* sebanyak 2 orang dari 30 responden penelitian. Berdasarkan data sosiodemografi, temuan kasus terjadi pada responden dengan karakteristik; umur diatas 21 tahun, pendidikan terakhir SMP dan SMA, profesi pemandu karaoke dan PSK serta status perkawinan belum menikah dan cerai. Dari data aktifitas seksual responden, muncul dengan karakteristik; semua menunjukkan gejala keputihan dan bau tidak normal serta melayani 1-3 pelanggan perhari. Hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa kasus trikomoniasis sebesar 6,7% dengan karakteristik responden heterogen.

Kata Kunci: Trikomoniasis, Wanita risiko tinggi

PENDAHULUAN

Trikomoniasis merupakan penyakit menular seksual (PMS) yang disebabkan oleh protozoa patogen yaitu *Trichomonas vaginalis* dan distribusinya tersebar di seluruh dunia dengan berbagai prevalensi di berbagai Negara (Kadir *et al.*, 2017). PMS tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di negara berkembang maupun negara maju, di mana IMS

membuat orang rentan terhadap penyakit HIV (WHO, 2018).

Epidemiologis infeksi *Trichomonas vaginalis* umumnya terkait dengan PMS lain, sebagai penanda perilaku seksual berisiko tinggi (Kemenkes RI, 2015). Angka kejadian trikomoniasis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ada pada wanita risiko tinggi, yaitu mereka yang bekerja sebagai wanita penaja seks (WPS). Istilah wanita penaja seks

dikenal luas sebagai salah satu populasi kunci kejadian infeksi menular seksual (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas diketahui jumlah kasus baru PMS setiap tahun mulai 2018-2020 selalu tinggi. Dengan data pada tahun 2018 terdapat 499 kasus, tahun 2019 serdapat 275 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 425 kasus. Dari data tersebut dapat diketahui adanya kecenderungan kenaikan jumlah kasus. Namun kemungkinan kejadian kasus yang sebenarnya di masyarakat masih banyak yang belum terdeteksi (Dinkes Banyumas, 2020).

Diagnosis dari trikomoniasis berdasarkan gejala klinis dan symptom tidak dapat diandalkan dikarenakan infeksi *Trichomonas vaginalis* sangat luas, dan penyakit menular seksual yang lain juga memiliki gejala dan symptom yang hampir sama. Diagnosis trikomoniasis ditegakkan setelah ditemukannya *Trichomonas vaginalis* dalam pemeriksaan mikroskopik dengan menggunakan preparat sediaan langsung (sediaan basah) atau pada biakan duh tubuh penderita yang diperiksa dibawah mikroskop (Sjaiful, 2015).

Kejadian PMS pada wanita berisiko tinggi di Baturraden akan mempengaruhi penyebaran berbagai PMS kepada orang lain atau pengguna jasa dari wanita penjaja seks tersebut, jika melakukan hubungan seks yang tidak aman. Individu yang suka berganti-ganti pasangan atau pekerja seks sangat berisiko tinggi menderita trikomoniasis. Minimnya data tentang infeksi *Trichomonas vaginalis* di daerah yang rentan seperti obyek wisata Baturaden ini menarik untuk dilakukan penelitian mengenai prevalensi kejadian trikomoniasis pada wanita risiko tinggi di kawasan tersebut.

Data mengenai kasus trikomoniasis di Baturaden kabupaten Banyumas belum pernah dilaporkan. Akan tetapi data terakhir dari Badan Pusat Statistik kabupaten Banyumas di bulan

November (2021) merilis kasus PMS muncul sebesar 6 kasus dengan posisi kecamatan Baturaden nol kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kasus trikomoniasis di obyek wisata Baturaden kabupaten Banyumas beserta latar belakang dari responden yang mempengaruhi angka kejadian kasusnya.

METODE PENELITIAN

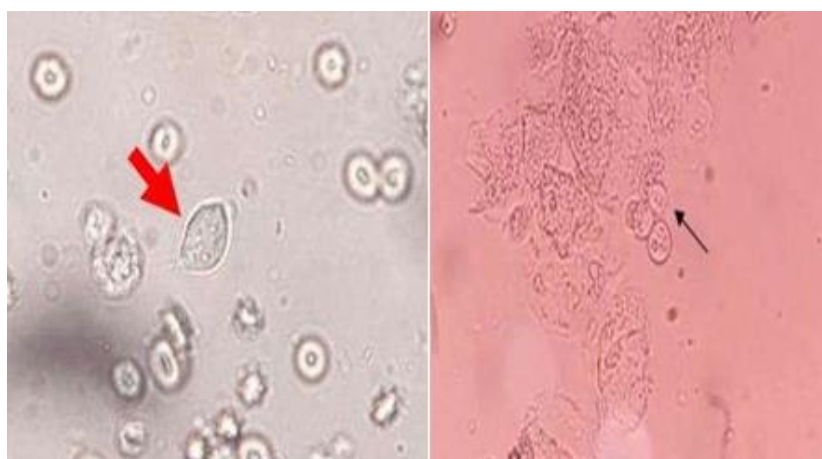
Penelitian ini bersifat deskriptif, untuk mengetahui proporsi atau gambaran hasil pemeriksaan *Trichomonas vaginalis* pada urin wanita risiko tinggi di Baturraden Kabupaten Banyumas. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita risiko tinggi berusia 15-49 tahun yang berada di lokasi penelitian, yaitu wanita risiko tinggi diantaranya adalah wanita penjaja seks (PSK) dan wanita penjaja seks tidak langsung seperti pemandu lagu dan pemijat. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Dari seluruh responden yang bersedia untuk dilakukan pemeriksaan adalah sebanyak 30 orang. Data yang telah terkumpul diolah secara manual melalui tahapan *editing*, *coding*, dan *tabulating*, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi dengan hasil persentase.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan sampel dan data dilakukan di populasi berupa tempat karaoke, diskotik, dan panti pijat yang berada di Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden dengan total responden yang bersedia adalah 30 orang dengan hasil pemeriksaan urin didapatkan hasil yang terlihat pada tabel 1.

Pemeriksaan laboratorium menunjukkan hanya 6,7 % positif terinfeksi *Trichomonas vaginalis* dengan karakteristik hasil pemeriksaan tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil mikroskopis pada responden positif terinfeksi *Trichomonas vaginalis* pembesaran 400x

Tabel 1. Hasil pemeriksaan sediaan basah

Hasil pemeriksaan urin	Sejumlah penelitian	
	N	%
Negatif	28	93,3
Positif	2	6,7
Total	30	100

Tabel 2. Karakteristik Data Dasar Sociodemografi

Karakteristik	Responden penelitian	
	N	%
Usia (tahun)		
15-20	5	16,7
21-30	16	53,3
31-40	7	23,3
41-49	2	6,7
Pendidikan		
SD	3	10
SMP	19	63,3
SMA	8	26,7
Pekerjaan		
Pelajar/mahasiswa	0	0
Pegawai swasta	2	6,7
Ibu rumah tangga	0	0
PSK	8	26,7
Pemandu lagu/pijit	19	63,3
Status perkawinan		
Belum menikah	15	50
Menikah	5	16,7
Cerai	10	33,3

Tabel 3. Karakteristik Aktifitas Seksual responden

Aktifitas seksual	Responden penelitian	
	N	%
Mempunyai pasangan seksual selain pasangan tetap		
Ya	28	93,3
Tidak	2	6,7
Jumlah pasangan seksual dalam sehari		
1 orang	14	46,7
2-3 orang	16	53,3
> 3 orang	0	0
Frekuensi mencuci vagina dalam sehari		
Tidak pernah	5	16,7
1-2 kali	25	83,3
Keluhan keputihan dan bau		
Tidak pernah	4	13,7
pernah	26	86,7
Duh vagina		
Ya	7	23,3
Tidak	23	76,7

Tabel 4. Karakteristik kasus Trikomoniasis berdasarkan sosiodemografi

Sosiodemografi	Responden penelitian	
	1	2
Umur	30	24
Pendidikan	SMA	SMP
Pekerjaan	Pemandu lagu	Penjaja seks (PSK)
Status perkawinan	Cerai	Belum menikah

Tabel 5. Karakteristik Trikomoniasis berdasarkan aktifitas seksual

Aktifitas seksual	Responden penelitian	
	1	2
Memiliki pasangan seksual selain pasangan tetap	Ya	Ya
Jumlah pasangan seksual dalam sehari	1	2-3
Frekuensi mencuci vagina dalam sehari	1-2	-
Keluhan keputihan dan bau	+	+
Duh vagina	+	+

Responden yang terinfeksi *Trichomonas vaginalis* pada pemeriksaan urinnya hanya ditemukan stadium trophozoit saja yang bergerak aktif sedikit berputar. Sampel tersebut sebelumnya disentrifugasi pada 1500 rpm kemudian dipisahkan endapannya untuk diperiksa. Selama hidup *Trichomonas vaginalis* hanya berwujud trophozoit saja tidak pernah membentuk stadium kista seperti protozoa pada umumnya (Rosdiana, 2021). Maka dari itu stabilitas sampel sangat penting sekali untuk dijaga, yaitu sampel tidak boleh dibiarkan lama pada suhu kamar (1-4 jam).

Riwayat atau latar belakang dari responden (tabel 2-5) diperoleh dengan cara komunikasi langsung sekaligus merekam data tersebut dari form questioner yang telah disiapkan. Terdapat beberapa kendala dalam merekam data ini, seperti responden yang tidak tetap berada dilokasi dalam waktu yang sama. Hal ini juga menyulitkan dalam pengendalian sampel urin yang dikumpulkan. Mengingat stabilitas sampel urin untuk pemeriksaan kasus ini maksimal 4 jam.

Data sosiodemografi, responden terbanyak dengan umur 21-30 tahun, pendidikan akhir SMP, pekerjaan pemandu lagu dan tukang pijit, serta riwayat perkawinan belum menikah. Untuk paling rendah adalah responden dengan latar belakang umur 41-49 tahun, pendidikan akhir SD, pekerjaan ibu rumah tangga dan pelajar, serta riwayat perkawinan menikah.

Data aktifitas seksual, responden terbanyak dengan status memiliki pasangan lain selain pasangan tetap, melayani pelanggan 2-3 orang perhari, frekuensi mencuci vagina 1-2 kali perhari, pernah mengalami keputihan dan bau tidak normal serta tidak memiliki duh vagina. Sisanya dengan riwayat rendah terjadi pada responden dengan status pelanggan

perhari lebih dari 3 orang, tidak mencuci vagina, dan tidak mengalami keputihan serta tidak mengalami bau abnormal.

Pada tabel 4 dan 5 memperlihatkan kasus trikomoniasis terjadi pada responden dengan latar belakang sosiodemografi ; umur 24 dan 30 tahun, pendidikan terakhir SMP dan SMA, pekerjaan pemandu lagu dan PSK, serta status perkawinan cerai dan belum menikah.

Untuk latar belakang aktifitas seksual responden, kasus trikomoniasis ditemukan dengan riwayat ; memiliki pasangan seksual lain selain pasangan tetap, jumlah pelanggan 1 dan 2-3 orang perhari, status mencuci vagina tidak pernah dan 1-2 kali mencuci serta responden mengalami keputihan, bau tidak normal dan mengalami duh vagina.

PEMBAHASAN

Pada hasil pemeriksaan sediaan basah sampel urin responden positif terinfeksi *Trichomonas vaginalis* secara mikroskopis (gambar 1) ditemukan berbentuk ovoid yang lebih besar dari sel *polymorphonuclear* (PMN). Terlihat juga pergerakan *Trichomonas vaginalis* dengan arah gerakan memutar lambat dengan tiap lapang pandang rata-rata ditemukan 2-3 trophozoit. Pemeriksaan mikroskopik untuk menemukan trophozoit ini menjadi standar untuk mendiagnosis dan kriteria untuk tatalaksana sebagai trikomoniasis dalam penelitian ini.

Berdasarkan karakteristik data dasar sosiodemografi pada tabel 2, dari total 30 responden penelitian didapatkan data tertinggi dengan latar belakang ; usia 21-30 tahun, pendidikan akhir SMP dan SMA, pekerjaan sebagai pemandu lagu dan PSK serta status perkawinan cerai dan belum menikah. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah wanita risiko tinggi yang terbanyak adalah berusia antara 21-30 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Riyadh di Kabupaten Karo pada tahun 2014, dimana penelitian trikomoniasis pada usia wanita risiko tinggi terbanyak berusia antara 26-35 tahun. Data perbandingan terakhir dari hasil penelitian Ummatul (2013), pada penelitiannya juga menyebutkan bahwa PSK terbanyak berusia 26-35 tahun sebesar 48%.

Melihat data hasil penelitian ini bahwa wanita risiko tinggi adalah pada usia produktif dengan rentang 21-30 tahun. Hal ini menguatkan penelitian Ummatul (2013), bahwa pada usia tersebut pada umumnya adalah wanita yang aktif secara seksual. Maka pada kasus ini, risiko trikomoniasis sangat tinggi ditularkan oleh orang dengan rentang usia 21-30 tahun. Pada usia tersebut biasanya mereka juga lebih memiliki daya tarik dibandingkan dengan responden diatas 30 tahun, dan hal ini juga akan berkorelasi terhadap jumlah pelanggan yang akan dilayani.

Data riwayat pendidikan terakhir responden memperlihatkan temuan trikomoniasis terjadi pada responden dengan pendidikan terakhir SMA dan SMP. Hal ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ummatul pada PSK pendidikan terbanyak adalah SMP sebesar 45,72%. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil Surveilans Terpadu Biologi Perilaku (2013), dimana sebanyak 41% wanita risiko tinggi memiliki pendidikan hanya sampai tingkat SD. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi penderita akan keadaan penyakit yang dideritanya. Penderita *Trichomonas vaginalis* dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat memahami kondisi penyakit yang dideritanya lebih baik, serta mengetahui cara pencegahan dan pengobatannya menjadi lebih baik (Miranti, 2012).

Pada riwayat pekerjaan dari responden, hasil temuan trikomoniasis terjadi pada responden berlatar belakang sebagai pemandu lagu dan PSK. Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) penyebab paling utama dari terjerumusnya para wanita ke dunia prostitusi adalah faktor desakan ekonomi. Hasil dari temuan ini mungkin status pekerjaan dari responden yang sebagai pemandu lagu dan PSK adalah satu-satunya sumber penghasilan.

Pada status responden dengan riwayat perkawinan, kasus trikomoniasis muncul pada responden dengan status belum menikah serta telah bercerai. Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadh bahwa status perkawinan pada wanita risiko tinggi terbanyak adalah menikah sebanyak 60%. Orang dengan status telah memiliki pasangan biasanya akan mempertimbangkan dengan

benar untuk memilih pekerjaan dengan risiko tinggi terjadinya penularan penyakit seksual.

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan aktifitas seksual, temuan trikomoniasis terjadi pada responden dengan status mempunyai jumlah pasangan seksual rata-rata 2-3 dalam sehari dan memiliki pasangan lain selain pasangan tetap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Riyadh (2014), sebanyak 66,7% wanita risiko tinggi mempunyai jumlah pasangan seksual 2-3 per hari. Banyaknya pasangan seksual dalam sehari merupakan kerentanan seseorang untuk lebih mungkin tertular PMS dan kemungkinan menularkan juga. Protozoa ini hanya memiliki satu bentuk atau stadium trophozoit saja selama hidupnya (Utami dan Wahyuni, 2021), sehingga penularan hanya dapat terjadi melalui kontak seksual dengan predisposisi jumlah pasangan lebih dari satu.

Kebiasaan frekuensi membersihkan atau mencuci vaginasi tidak dapat menghilangkan infeksi yang terjadi hal ini terjadi karena habitat *Trichomonas vaginalis* pada penderitanya berada pada bagian dalam dinding vagina serta serviks sehingga mencuci vagina hanya perilaku untuk membersihkan anatomi luar dari organ genital saja. Pada riwayat responden positif trikomoniasis, responden tersebut mengeluhkan terjadinya keputihan serta beberapa menimbulkan bau tidak normal. Hal ini terjadi karena *Trichomonas vaginalis* memiliki virulensi yang dapat menyebabkan terjadinya kenaikan pH vagina, membunuh flora normal serta menyebabkan timbulnya peradangan dinding vagina (Utami dan Wahyuni, 2021)

SIMPULAN

Ditemukan kasus trikomoniasis pada wanita risiko tinggi di kawasan wisata Baturraden Kabupaten Banyumas, sebanyak 6,7 % dengan latar belakang responden berada pada usia 21-30 tahun, berpendidikan terakhir SMP dan SMA, profesi sebagai pemandu lagu, status perkawinan belum menikah dan cerai, jumlah pasangan lebih dari satu serta semua mengalami keluhan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Banyumas. 2022. Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit di Kabupaten Banyumas. <https://banyumaskab.bps.go.id/>. Diakses 12 November 2022.
- Dinkes. Banyumas. 2020. Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas. <http://www.dinkes.banyumaskab.go.id>, diakses 28 November 2021

- Depkes RI. 2011. Buku pegangan Pendidikan kelompok sebaya dalam penanganan HIV AIDS dan IMS lainnya di kalangan risikotinggi, Depkes RI Jakarta.
- Kadir, M.A., Sulyman, M.A., Dawood, I.S., 2017. Trichomonas vaginalis and Associated Microorganisms in Women with Vaginal Discharge in Kerkuq-Iraq. *Ankara Medical Journal*. 14(3) : 91–99.
- Kemenkes RI. 2015. *Infeksi Menular Seksual Pedoman Praktis dan Tatalaksana*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Miranti. 2012. A Restropective Study Trichomoniasis. *Artikel Buletin Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya*: Publish : 2014-12 : 207.
- Riyadh, I. 2014. Proporsi Trichomonas vaginalis pada wanita risiko tinggi di desa Tiga binanga, desa Kuta bangun dan desa Sempa jaya Kabupaten Karo. *Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara Medan*.
- Rosdiana, S. 2021. *Penuntun Parasitologi Kedokteran: Protozoologi Helminologi, Entomologi*. Bandung: CV Yrama Media: 47-50.
- Sjaiful. 2015. *Infeksi Menular Seksual Pedoman Praktis dan tata laksana*. Jakarta: Kemenkes RI. Surveilans Terpadu Biologi Perilaku 2013. <http://www.depkes.go.id>. Diakses, 28 November 2021.
- Ummatul, K. 2013. Identifikasi *Trichomonas Vaginalis* Pada PSK di Kawasan Perumahan Jondul Pekanbaru. *Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Riau*.
- Luh Putu Prihandini Utami, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni. 2021. Infeksi Pada Vagina (Vaginitis). *Ganesha Medicina Journal*, Vol 1 No 1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- WHO. 2018. *Global prevalence and incidence of selected curable sexually transmitted infections: overviews and estimate*. World Health Organization. Geneva.